

BAB II

LANDASAN TEORITIS

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Deskripsi Teori.

1. Teknik Pembelajaran *Muddiest Point*

a. Pengertian Teknik *Muddiest Point*

Sebelum kita membahas apa itu teknik *Muddiest Point*, maka alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu pengertian teknik itu sendiri. Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.¹

Dalam proses belajar mengajar, teknik dapat diartikan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik harus konsisten dengan metode.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan cara yang dilakukan untuk menunjang penggunaan strategi dalam mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar.

Penentuan strategi berkaitan erat dengan teknik pengajaran yang dilakukan. Strategi yang baik tanpa teknik yang memadai bisa berakibat fatal. Kemampuan guru sangat menentukan dalam memilih teknik belajar mengajar yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³

Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (*muddiest point* atau *Clearest Point*) merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui topik yang belum dikuasai peserta didik dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, atau untuk memantapkan penyampaian

¹ Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 66.

² Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 40.

³ *OpCit*, hlm. 41

informasi atau latihan yang belum dikuasai. Teknik ini pada umumnya dilakukan pada tahap akhir pembelajaran.⁴

REPOSITORI STAIN KUDUS Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *muddiest point* merupakan teknik yang digunakan guru untuk mengetahui materi apa yang belum dipahami dengan cara meminta siswa menulis pertanyaan yang didalamnya terdapat ungkapan tentang materi apa yang belum dipahami oleh masing-masing peserta didik yang akan dijadikan acuan untuk pembelajaran selanjutnya.

b. Langkah-Langkah Teknik *Muddiest Point*.

Langkah-langkah teknik *muddiest point* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menentukan umpan balik apa yang akan dilakukan dan mengajukan pertanyaan.
- b. Peserta didik ditugaskan untuk menulis informasi penting yang belum dikuasai atau menulis pertanyaan mereka yang belum terjawab pada secarik kertas. Guru memberi batasan lamanya waktu untuk menulis respons.
- c. Guru mengumpulkan kertas yang telah ditulis oleh peserta didik dan memeriksa secara sekilas untuk mengetahui permasalahan peserta didik.
- d. Guru menugaskan peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang masih belum dipahami untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.⁵

c. Pengertian Pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 254.

⁵*Ibid*, hlm. 254-255.

dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶

REPOSITORI **STAIN KUDUS** Pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁷ Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.⁸

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu, karena kondisi anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.⁹

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. (Corey, 1986).
- b) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU SPN No. 20 tahun 2003)
- c) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Mohammad Surya).

⁶*Ibid*, Zainal Asril, hlm. 1.

⁷*Ibid*.

⁸AgusN. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar Dan Mengajar Teraktual Danterpopuler*, DivaPress, Yogyakarta, 2013, hlm. 18.

⁹ Umi Machmudah, Abdul Wahab, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 61.

- d) Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik).
- e) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. (Gagne dan Brigga, 1979).¹⁰

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *event-event* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi bahan-bahan tersebut.

Pembelajaran adalah suatu konsep dimensi kegiatan belajar mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar mengajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.¹¹

Jadi, setelah mengetahui tentang pengertian pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 4.

¹¹*Ibid*, hlm. 4-5.

interaksi edukatif antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

REPOSITORI STAIN KUDUS

d. Macam-macam Teknik Pembelajaran.

Berbagai teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang secara umum tidak memerlukan waktu yang lama, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (*One Minute Paper*).

Teknik ini aslinya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk mengukur kemajuan pembelajaran para mahasiswa/siswa, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar.¹²

b) Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (*ClearstPoint*).

Ini adalah suatu variasi dari teknik kertas satu menit. Dalam teknik ini, waktu yang diberikan lebih longgar (relatif lebih lama) kepada para siswa untuk menjawab pertanyaan.

c) Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (*Active Respons*).

Teknik ini mirip dengan teknik-teknik diatas, dalam hal ini mahasiswa/siswa diminta untuk melaporkan tanggapan mereka terhadap fase tertentu dari bahan ajar tertentu.

d) Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (*Daily Jurnal*)

Teknik ini memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang diuraikan diatas. Pembelajaran dengan jurnal (*journaling*) adalah suatu praktik penulisan atau pencatatan pada sebuah kertas (atau halaman dari suatu buku jurnal) tentang kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang sebuah gagasan atau konsep. Buku jurnal biasanya tercetak

¹²Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran aktif (Teori dan Asesmen)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 36.

berupa bundelan buku. Guru meminta para siswa untuk menyimpan jurnal tersebut dengan suatu kesepakatan dan pemahaman bahwa para siswa tersebut akan bertukar pikiran dengan guru tentang isi jurnal yang disusunnya.

Teknik pembelajaran buku jurnal mengharuskan siswa memiliki buku jurnal untuk setiap bidang studi ataupun pelajaran sebab buku jurnal memang merupakan sarana komunikasi individual antara setiap guru bidang studi dengan setiap individu siswa.

e) Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (*Reading Quiz*)

Teknik ini memungkinkan guru untuk “memaksa” siswa membaca bahan-bahan ajar berupa teks atau buku bacaan. Dalam teknik ini guru mengajukan sejumlah pertanyaan dalam serangkaian kuis bacaan dengan maksud memberikan panduan terhadap siswa tentang butir-butir penting bahan ajar yang harus diamati dan ditelaahnya secara cermat.¹³

f) Teknik Pembelajaran Jeda (*Clarification Pauses*).

Teknik ini menghadapkan siswa pada situasi mendengarkan aktif (*active listening*) selama proses pembelajaran. Dalam suatu sesi ceramah, setelah guru memaparkan butir-butir penting atau konsep kunci suatu bahan ajar, guru melakukan jeda, memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan pengendapan, membangun struktur kognitifnya terkait bahan ajar yang baru saja didengarnya dari guru. Setelah menunggu beberapa saat, guru kemudian mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa apakah perlu penjelasan lagi terkait bahan ajar yang baru diajarkan, atau guru dapat berkeliling kelas melihat catatan siswa, menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dan sebagainya. Para siswa yang belum bertanya pada saat awal-awal pembelajaran dapat mengajukan pertanyaan pada saat jeda ini.

¹³*Ibid*, hlm. 37-40

- g) Teknik Pembelajaran Tanggapan Terhadap Demonstrasi (*Response To A Demonstration*).

REPOSITORI STAIN KUDUS Setelah guru melaksanakan presentasi pembelajaran atau suatu kegiatan demonstrasi, para siswa diminta untuk menuliskan suatu paragraf yang dimulai dengan kalimat, misalnya:

“ saya pada hari ini telah belajar tentang....

“ saya mulai bertanya-tanya tentang apa itu sebenarnya....

“ saya merasa kagum terhadap....

Kegiatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk merefleksikan hal-hal apa saja yang baru dipelajari dari presentasi gurunya.

- h) Teknik Pembelajaran Waktu Tunggu (*Wait Time*).

Ketimbang memilih siswa yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, variasi ini memberikan waktu kepada guru untuk menunggu sebentar sebelum siswa menjawab suatu pertanyaan. Waktu tunggu yang disediakan guru tidaklah lama, sekitar 15 detik sampai 20 detik bergantung tingkat kesulitan bahan ajar. Suatu hal yang sangat penting yang harus disepakati, siswa tidak boleh mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan sebelum guru mengatakan “oke”.

- i) Teknik Pembelajaran Ringkasan Mahasiswa/Siswa (*Student Summary*).¹⁴

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif (*active listening*). Setelah salah satu siswa secara sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru meminta siswa lain untuk membuat ringkasan atau mengemukakan butir-butir penting dari tanggapan siswa yang menjawab pertanyaan pertama tadi.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁴*Ibid*, hlm.40-43

j) Teknik Mangkuk Ikan Atau Akuarium (*Fish Bowl*).

Dalam teknik pembelajaran ini, guru memberikan sebuah kartu index (*index card*) pada masing-masing siswa, dan masing-masing siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan diatas kartu index tersebut terkait bahan ajar yang baru saja diterimanya. Siswa dapat menuliskan pertanyaan dan mengumpulkan kartu index yang telah ditulis dengan pertanyaan tersebut dan mengumpulkannya dalam mangkuk ikan atau akuarium kosong yang disediakan oleh guru.

k) Teknik Pembelajaran Pertanyaan Kuis / Tes (*Quiz/Test Question*).

Dalam teknik pembelajaran ini siswa diminta secara aktif terlibat dalam menciptakan kuis dan bahan-bahan tes yang akan digunakan guru, baik sebagian atau seluruhnya, yang akan digunakan sebagai bahan ulangan nantinya, bergantung pada keinginan guru. Pertanyaan kuis itu dituliskan dalam sehelai kertas, maksimal dua pertanyaan saja pada setiap siswa.

l) Teknik Pembelajaran Kode Jari (*Finger Signal*).

Dengan teknik ini guru segera mendapatkan masukan tentang tingkat pemahaman siswa terhadap bahan ajar tanpa menggunakan waktu tunggu. Para siswa diberikan pertanyaan dan diinstruksikan untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengangkat tangannya dan menunjukkan sejumlah jari tangan keatas sesuai kesepakatan antara guru dengan para siswa.¹⁵

m) Setiap Siswa Dapat Jadi Guru (*Every One Is A Teacher*)

Teknik pembelajaran ini sebenarnya hampir mirip dengan teknik pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh *Nothern Ireland Curriculum, Each One Teach One*, tetapi diterapkan siswa secara individual. Esensi dari teknik pembelajaran ini pada hakikatnya seperti teknik kuis/pertanyaan.

¹⁵*Ibid*, hlm. 43-45.

n) Pilah Kartu (*Card Sort*)

Pembelajaran ini menggunakan sebuah kartu index. Teknik ini sebenarnya merupakan gabungan antara teknik pembelajaran aktif individual dengan teknik pembelajaran kolaboratif.¹⁶

Setelah mengenal beberapa teknik pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak teknik pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, guru harus bisa memilih teknik yang tepat, seperti disesuaikan dengan metode yang digunakan dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Kemampuan Kognitif.

a. Pengertian Kemampuan Kognitif.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognitif) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.¹⁷

Sejumlah ahli psikologi menggunakan istilah *thinking* atau pikiran ini untuk merujuk pengertian yang sama dengan *cognition* atau kognisi, yang mencakup penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan sebagainya.¹⁸ Kognitif adalah salah satu ranah

¹⁶ *Ibid*, hlm. 46-47.

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 56.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 97.

REPOSITORI
dalam taksonomi pendidikan. Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Dalam teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.¹⁹

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka disekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya.²⁰

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat, bila diperlukan pengetahuan yang dimilikinya itu dapat direproduksi. Banyak atau sedikit tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat direproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.²¹

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor menonjol yang berpengaruh pada kemampuan

¹⁹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 59-60.

²⁰ *OpCit*, hlm. 96.

²¹ Sunarto, Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 11.

kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu. Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tes tersebut harus valid dan reliabel. Jika persyaratan tersebut terpenuhi, maka variasi nilai kemampuan kognitif yang dihasilkan dengan test tersebut akan membentuk kurva normal.²²

Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.²³

b. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan kognitif anak didasarkan atas beberapa tahapan, antara lain:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²²*Ibid*, hlm. 11-12.

²³*Ibid*, Desmita, hlm. 96.

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun).

Tahap ini yang menonjol adalah kegiatan motorik dan persepsi yang sangat sederhana. Secara umum ciri dari tahapan ini adalah:

- a. Melakukan rangsangan melalui sinar dan suara yang datang kedalam dirinya.
- b. Suka memperhatikan sesuatu, kemudian dijadikan idola secara verbalis.
- c. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya sesuai dengan persepsinya sendiri.
- d. Selalu ingin atau segala objek sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan.²⁴

2. Tahap preoperasional (umur 2 - 7 atau 8 tahun).

Tahap ini lebih ditandai dengan penggunaan simbol atau bahasa tanda. Tahap ini juga dimulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini memiliki dua macam tahapan yaitu *preoperasional* (umur 2- 4 tahun), tahap ini anak mulai mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsep, yang dimiliki meskipun konsep itu masih sederhana. Akibatnya, anak sering melakukan kesalahan dalam memahami objek yang dilihat. Tahap ini memiliki beberapa ciri khusus:

- a. *Self centernya* sangat dominan.
- b. Mampu melakukan klasifikasi objek yang bersifat sederhana.
- c. Belum mampu memusatkan perhatian terhadap berbagai objek yang bervariasi atau berbeda-beda.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengumpulkan benda atau barang menurut kriteria yang benar serta memiliki kemampuan menyusun benda-benda meskipun mereka

²⁴*Ibid*, M. Saekhan, hlm. 62.

belum mampu menjelaskan makna dari benda-benda tersebut.

REPOSITORI STAIN KUDUS Tahap *inisiatif* (umur 4-7 atau 8 tahun). Pada tahap ini anak mampu memperoleh pengetahuan atau informasi yang didasarkan terhadap kesan, makna, konsep yang bersifat abstrak. Tahap ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk membentuk kelas-kelas atau kategori dari sebuah objek.
 - b. Memiliki kemampuan mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
 - c. Memiliki kemampuan melakukan tindakan terhadap berbagai fenomena atau ide yang kompleks.
 - d. Memiliki kemampuan memperoleh prinsip-prinsip secara tepat dan benar.
3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8 – 11 atau 12 tahun).
- Tahap ini dimulai dengan adanya kemampuan menggunakan aturan-aturan yang sistematis, logis dan empiris. *Operation* seringkali dimaknai suatu tipe tindakan yang mampu memanipulasi objek atau gambaran yang ada dalam dirinya. Tahap ini adalah tahap melakukan transformasi informasi kedalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif.²⁵
4. Tahap operasional formal (umur 11 atau 12- 18 tahun).

Tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan anak dalam berfikir abstrak dan logis, serta memiliki kemampuan menggunakan pola berfikir “kemungkinan”. Tahap ini memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan bekerja secara efektif, sistematis, logis, dan realistis.
- b. Mampu melakukan analisis secara kombinasi.
- c. Mampu berfikir secara proporsional.

²⁵*Ibid*, M. Saekhan, hlm. 64.

- d. Mampu menarik generalisasi secara mendasar terhadap suatu objek.²⁶

REPOSITORI **STAIN BUDUS**
Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.²⁷

c. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Pengetahuan (*knowledge*).

Pengetahuan disini diartikan sebagaikemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

2) Tingkat Pemahaman (*comprehensif*)

Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

3) Tingkat Penerapan (*aplication*).

Penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

4) Tingkat Analisis (*analysis*).

Analisis disini mempunyai tujuan menguraikan atau memecahkan sesuatu dalam bagian-bagian yang saling berhubungan.²⁹

5) Tingkat Sintesis (*synthesis*).

²⁶*Ibid.*

²⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Gafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 50.

²⁸*Ibid*, hlm.57

²⁹Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 67.

Sintesis disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Tingkat Evaluasi (*evaluation*).

Evaluasi disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.³⁰

Evaluasi adalah memberikan keputusan tentang nilai sesuatu, nilai tersebut ditetapkan dengan menggunakan sudut pandang tertentu, misalnya sudut pandang tujuan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, atau lain-lain.

Kriteria untuk dasar evaluasi dapat digunakan kriteria internal atau kriteria eksternal. Evaluasi dengan menggunakan kriteria internal menggunakan cara-cara sebagai berikut: mengenal ketepatan data, kesempurnaan data, membedakan generalisasi, argumen dan semacamnya.

Bentuk evaluasi dengan menggunakan kriteria eksternal antara lain berupa mengembangkan standar berdasar karya lain, berdasar tujuan membandingkan karya tersebut dengan teori, generalisasi atau dengan fakta.

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan ke dalam enam tipe:

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, hubungan timbal balik dari berbagai asumsi evidensi kesimpulannya, keajegan logikanya, keajegan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan mampu mengenal detail dan bagian-bagian serta keterpaduannya dalam suatu tata.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai oranglain dalam mengambil suatu keputusan.

³⁰*Ibid*, Hamzah, hlm.57

- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya lain yang relevan.
- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f) Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.³¹

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam tingkatan yang ada dalam ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman siswa merupakan tingkatan kognitif yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diajarkan atau belum.

Kognisi mengandung proses berfikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan. Proses berfikir itu pada pokoknya meliputi tiga langkah yaitu:

- a) Pembentukan pengertian.
- b) Pembentukan pendapat.
- c) Penarikan kesimpulan.³²

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berfikir para peserta didik dengan melatih mereka untuk memahami secara benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada disekitarnya dan lain sebagainya. Sejak dini, peserta didik perlu dilatih untuk mengoptimalkan potensi ini karena potensi berfikir ini bisa mengubah dunia sesuai dengan apa yang diharapkannya. Potensi berfikir ini merupakan karakteristik dan keistimewaan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada manusia.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognisi yang merupakan kemampuan untuk berfikir, perlu dilatih sejak dini agar anak

³¹IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, Tim Pengembangan MKDK, Semarang, 1989, hlm. 57.

³²IKIP Semarang, *Psikologi Perkembangan*, Tim Pengembangan MKDK, Semarang, 1989, hlm. 138.

³³M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 105.

terbiasa menggunakan pemikirannya dan agar daya pikirnya semakin terasah dari waktu ke waktu dan akan menghasilkan sesuatu pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang-orang disekelilingnya.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

a) Pengertian Aqidah Akhlak

Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Akhlak berasal dari *bahasa Arab*, bentuk jamak dari kata “خلق” yang artinya perangai atau tabiat.³⁴ Kata Akhlak banyak dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah sebagai berikut:

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.³⁵

أَلَّوْلَيْنَ خُلُقٍ إِلَّا هَدَا إِنْ

“ (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu ”.³⁶

Ayat yang pertama disebut diatas menggunakan kata خلق untuk arti kata budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan.³⁷ Akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk.³⁸

³⁴IKIP Semarang, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Tim Pengadaan Buku Pelajaran, Kudus, 1989, hlm. 141.

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 1982, hlm. 960.

³⁶*Ibid*, hlm. 572.

³⁷Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Raja Gafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 2.

³⁸Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁹ Aqidah Akhlak yang dimaksud disini merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana perbuatan atau etika yang baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah yang menciptakan.

b) Macam-macam Akhlak.

Akhlak terbagi menjadi beberapa macam yaitu:⁴⁰

a) Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridha Allah.
- (4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- (5) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah.
- (6) Memohon ampunan hanya kepada Allah.
- (7) Bertaubat hanya kepada Allah.
- (8) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah.

b) Akhlak terhadap makhluk.

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua, yaitu:

- (1) Akhlak terhadap manusia.⁴¹

Dapat dibagi menjadi: *akhlak terhadap rasul* dengan mencintai Rasulullah dengan tulus dengan mengikuti semua

³⁹ *OpCit*, hlm. 3.

⁴⁰ *Ibid*, Mubasyaroh, hlm. 32

⁴¹ *Ibid*, hlm. 33

sunnahnya, menjadikan Rasulullah suri tauladan atau uswatun hasanah. *Akhlak terhadap orangtua*, mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi kasih sayang, menggunakan kata-kata lemah lembut. *Akhlak terhadap diri sendiri*, memelihara kesucian diri, jujur dalam perkataan, perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam. *Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat*, saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak. *Akhlak terhadap tetangga*, saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu. *Akhlak terhadap masyarakat*, memuliakan tamu, menghormati norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong dalam kebaikan, bermusyawarah untuk kepentingan bersama.

(2) Akhlak terhadap makhluk lain.

Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.⁴²

Dari macam-macam akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa kita seharusnya mengetahui tata cara berakhlak yang baik kepada Allah, kepada makhluk Allah, dan kepada alam semesta ini.

c) Tujuan Mengajar Aqidah.

Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:⁴³

- a) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan

⁴²*Ibid*, hlm. 33-34.

⁴³*Ibid*, hlm. 34.

tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal baik untuk kesempurnaan iman mereka.

- REPOSITORI STAIN KUDUS
- b) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat.
 - c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadanya.
 - d) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat.

Dari tujuan mengajar akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah yang diajarkan akan membekali para peserta didik untuk memahami bagaimana cara berakhlak yang baik untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

d) Langkah-Langkah Mengajar Aqidah.

Metode mengajar aqidah hendaknya menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran murid. Adapun tahapan mengajar adalah:

a) Pengantar

Pada pengantar ini dapat ditempuh dalam beberapa bentuk antara lain:

- (1) Ajak murid memperhatikan beberapa benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
 - (2) Mengulang materi pelajaran yang lalu.
 - (3) Menggunakan metode cerita.
 - (4) Menguraikan materi pelajaran kemudian mendiskusikan dengan cara yang menyentuh hati siswa.
- b) Menghubung-hubungkan antara aqidah yang telah dipelajari dengan yang baru dipelajari siswa.
 - c) Mengambil kesimpulan atau inti pelajaran dari pertanyaan yang diajukan siswa.
 - d) Penutup⁴⁴

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁴*Ibid*, hlm. 35-36

e) **Langkah-Langkah Mengajar Akhlak.**

REPOSITORI STAIN KUDUS Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji, serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.

Pendidikan akhlak yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist rasul serta memberi contoh-contoh yang baik harus diikuti. Allah tidak akan memrintahkan kepada mereka kecuali hal-hal yang baik dan tidak akan melarang kecuali hal-hal yang buruk.

Guru harus membimbing siswa berakhlakul karimah dengan beberapa contoh diantaranya contoh teladan yang baik, karena keteladanan akan memberi pengaruh yang besar terhadap pendidikan akhlak siswa.

Disamping keteladanan, pengajaran akhlak juga dapat menggunakan metode cerita. Secara rinci, pengajaran akhlak menggunakan beberapa tahapan yaitu:

- a) Persiapan.
- b) Bahan pelajaran.
- c) Hubungan/evaluasi.
- d) Kesimpulan.
- e) Penutup.⁴⁵

Dari langkah-langkah diatas, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak diawali dengan kegiatan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup yang berupa pemberian kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu.

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang

⁴⁵*Ibid*, hlm. 36-37.

ada sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian terkait, penulis menemukan beberapa skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi Liya Nor Ifah, yang berjudul “Pengaruh Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.”⁴⁶

Hasil penelitiannya yaitu Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 tergolong baik, kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014 tergolong baik dan terdapat pengaruh yang positif antara Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) dengan kemampuan kognitif peserta didik.

Persamaan penelitian dalam skripsi Liya Nor Ifah dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah mengenai kemampuan kognitif. Perbedaannya adalah kalau dalam skripsi Liya Nor Ifah membahas strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran), sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang teknik pembelajaran *Muddiest Point*.

2. Skripsi Siti Arifah yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Mau'idhoh Hasanah dan Uswah Hasanah Terhadap Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁶Skripsi Liya Nor Iffah, “Pengaruh Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.”, STAIN KUDUS, Tahun 2015.

Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010”⁴⁷

REPOSITORI Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pembelajaran dengan Metode Mau'idhoh Hasanah dan Uswah Hasanah terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010. Hubungan antara Metode Mau'idhoh Hasanah dan Uswah Hasanah mempunyai hubungan dengan kriteria sedang.

Persamaan penelitian dalam skripsi Siti Arifah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti mata pelajaran Aqidah Akhlak dan sama-sama ingin mengetahui daya serap peserta didik khususnya pada kemampuan kognitif tingkat pemahaman, perbedaannya adalah kalau dalam skripsi Siti Arifah membahas tentang Metode Mau'idhoh Hasanah dan Uswah Hasanah, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai teknik pembelajaran *Muddiest Point*.

3. Skripsi Ahmad Nasir yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Planted Question* Dan Strategi *Mastery Learning* Terhadap Tingkat Penguasaan Materi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”.⁴⁸

Hasil penelitiannya adalah antara model pembelajaran *planted Question* dan strategi *mastery learning* terhadap tingkat penguasaan materi siswa pada mata pelajaran PAI Di MTs Darul Ulum Purwogondo kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2010/2011

⁴⁷Skripsi Siti Arifah “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Mau'idhoh Hasanah dan Uswah Hasanah Terhadap Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010”, STAIN KUDUS, Tahun 2010.

⁴⁸Skripsi Ahmad Nasir, “Pengaruh Teknik *One Minute Paper* Dan Teknik *Fish Bowl* Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Mabrur Menco Wedung Demak”. STAIN KUDUS, Tahun 2011.

terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dan termasuk kategori kuat atau tinggi.

Persamaan dengan penelitian dalam skripsi Ahmad Nasir dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama ingin mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi pembelajaran, yaitu kemampuan kognitif. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Ahmad Nasir membahas Model Pembelajaran *Planted Question* Dan Strategi *Mastery Learning* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang teknik pembelajaran *Muddiest Point*, selain itu juga terdapat perbedaan jumlah variabel antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Nasir.

C. Kerangka Berpikir.

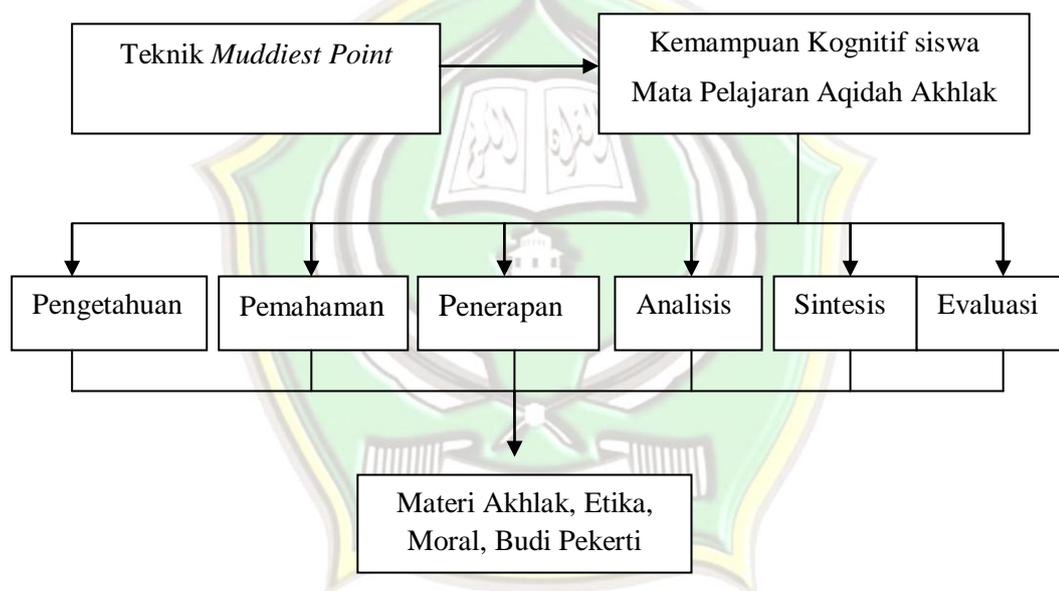
Setiap siswa memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang berbeda, untuk mengatasinya guru harus pandai dalam menyampaikan pembelajaran, pandai dalam memilih pendekatan, metode, teknik, dan taktik yang tepat. Semuanya itu untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru perlu mengetahui siasat agar dengan perbedaan karakteristik masing-masing peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang salah satu tujuannya adalah agar siswa memahami akan materi pembelajaran yang diajarkan. Cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran *Muddiest Point*, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, karena guru bisa mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi pada peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penggunaan teknik ini merupakan penunjang penggunaan strategi pembelajaran agar guru mampu mengetahui perbedaan kemampuan kognitif masing-masing peserta didik, sehingga pada pembelajaran selanjutnya guru bisa

membahas materi yang belum dipahami dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika teknik *Muddiest Point* yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak meningkat tinggi maka kemampuan kognitif siswa juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika teknik *Muddiest Point* yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak rendah maka kemampuan kognitif siswa juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian.

Suatu penelitian sudah barang tentu mempunyai masalah yang menarik untuk diteliti, guna memberi jawaban sementara adanya permasalahan tersebut diperlukan adanya hipotesa atau dugaan sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁹

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.

Dengan pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dugaan yang diajukan penulis merupakan suatu kemungkinan dimana kemungkinan tersebut bisa benar juga bisa salah.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi “ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sebelum perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi “ Tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sebelum perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

3. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi “ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sesudah perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

4. Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi “ Tidak ada perbedaan antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sesudah perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

5. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi “ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

6. Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis nihil dalam penelitian ini berbunyi “ Tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.